

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan Indonesia, khususnya di pedesaan, masih tidak sehat karena masih buang air besar sembarangan di sungai, pekarangan dan tempat terbuka lainnya. Sikap buang air besar sembarangan (BAB) ini tidak mudah diubah karena sudah menjadi kebiasaan seperti buang air besar (BAB) dimana kaki harus terkena atau direndam air baru warga merasa nyaman daripada buang air besar (BAB) di WC, ruang yang kecil dan kurangnya sirkulasi udara membuat warga tidak nyaman.

Sanitasi merupakan salah satu hal terpenting yang harus diupayakan untuk melengkapi kehidupan seseorang untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Menurut *World Health Organization* (WHO), sanitasi adalah upaya untuk mengendalikan beberapa aspek lingkungan fisik manusia yang menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan tubuh. Menurut WHO, kematian akibat penyakit yang ditularkan melalui air telah mencapai 3,400.000 orang per tahun.. (Kemenkes RI, 2013).

Perilaku buang air besar (BAB) yang tidak dapat ditolerir dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain aspek finansial, karena ketersediaan dana tidak memungkinkan pembangunan septic tank, kurangnya Toilet atau WC umum dan pelayanan yang baik memerlukan waktu yang cukup lama untuk merubah perilaku tersebut, yang berujung pada . kepada warga yang masih tersisa. buang air besar sembarangan di sungai, saluran air dan pekarangan. Faktor lain yang

menyebabkan warga buang air besar adalah rendahnya motivasi warga untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dapat mendorong seseorang untuk mengubah kebiasaan buang air besar (Notoatmodjo, 2007).

BAB sembarangan perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan limbah yang banyak menimbulkan gangguan kesehatan sebagai pembawa bibit penyakit dan dapat mencemari lingkungan sumber air dan bau busuk di sekitarnya. BAB yang sehat dapat menunjang kualitas kesehatan warga. Perilaku masyarakat banyak yang masih buang air besar sembarangan di sungai dan selokan karena merasa mudah buang air besar di sungai dan selokan. Kesalahpahaman pelaksanaan buang air besar sembarangan di sungai dan saluran air rumah disebabkan karena kurangnya kesadaran, pemahaman dan keengganan untuk membangun jamban karena kendala keuangan warga (Dinkes RI, 2014).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa 1,1 miliar orang atau 17% dari populasi dunia terus buang air besar, dengan 81% penduduk buang air besar sembarangan (BAB). 10 negara dimana Indonesia merupakan negara tertinggi kedua yang masyarakatnya buang air besar sembarangan yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%) dan Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brasil (1,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 201).

Indonesia masih memiliki masalah sanitasi yaitu buang air besar sembarangan. Indonesia berada di urutan kedua setelah India. Di beberapa

tempat, buang air besar sembarangan sangat sering terjadi, terutama di daerah terpencil, seperti desa-desa terpencil, dimana buang air besar sembarangan banyak dilakukan oleh warga yang sudah memiliki jamban keluarga.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Indonesia saat buang air besar di jamban merupakan hal yang umum (88,2%). Lima provinsi dengan proporsi rumah tangga dengan perilaku BAB yang baik tertinggi adalah DKI Jakarta (97,6%), DI Yogyakarta (97,3%), Sulawesi Utara (97%), Bali (96,8%) dan Bangka Belitung (96,6%). Sedangkan 5 provinsi terbawah adalah Papua (55,8%), Kalimantan Tengah (78%), Sumatera Barat (78,8%), Sulawesi Tengah (80%), dan Kalimantan Selatan (80,6%). Sumut berada di urutan kelima, dan masyarakat yang BAB di WC berasal dari (88,0%) beberapa provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan jenis jamban yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Indonesia menggunakan jamban leher angsa sebanyak 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung/cubluk/lubang tanpa lantai 7,2% dan cemplung/cubluk/lubang dengan lantai 3,7%. Dalam hal fasilitas pembuangan limbah, 66% rumah tangga Indonesia menggunakan septic tank. Rumah tangga yang menggunakan saluran pembuangan akhir (SPAL) adalah 4%, kolam/kebun 4,4%, sungai/kolam/laut 13,9%, lubang tanah 8,6%, pantai/darat/lapangan 2,7%. (Depkes RI, 2013).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2012, 39-40 juta orang buang air besar di tempat umum, termasuk orang yang memiliki jamban tetapi masih membuang kotorannya ke sungai. Sebuah studi oleh UNICEF dan WHO juga melaporkan bahwa lebih dari 370 bayi Indonesia meninggal karena buang air

besar sembarangan. WHO juga menulis bahwa 88 persen kematian terkait diare disebabkan oleh kesulitan mengakses air bersih dan sistem sanitasi yang terbatas. Perilaku buang air besar juga memperburuk masalah ini. Tidak hanya perilaku buang air besar sembarangan juga meningkatkan risiko membatasi perkembangan fisik anak.

Desa Muara Bangko Kecamatan Ranto Baik Kabupaten Mandailing Natal memiliki jumlah penduduk 1.757 orang, penduduk dengan akses jamban berjumlah 516 yaitu 29.37% (Data Kesling Puskesmas Manisak April 2021). Dari informasi data yang di peroleh dari Puskesmas Manisak Kecamatan Ranto Baik Kabupaten Mandailing Natal masih banyaknya masyarakat yang BABS, dan peneliti juga mengamati di Desa Muara Bangko Kecamatan Ranto Baik Kabupaten Mandailing Natal tersebut masih banyak masyarakat yang membuang air besar sembarangan.

Setelah peneliti melihat gambaran keadaan jamban di Desa Muara Bangko masyarakat sebagian besar melakukan BAB di sungai, parit, pekarangan rumah dan ada juga masyarakat yang menggunakan jamban jenis leher angsa yang terdapat dirumahnya. Masyarakat Desa Muara Bangko yang memiliki jamban dirumahnya terkadang juga lebih memilih BAB di sungai, karena sudah terbiasa dan mereka merasa lebih nyaman BAB di sungai.

Menurut Notoatmodjo (2011) Karri, situasi dan suasana yang tepat dapat memungkinkan atau memberikan seseorang perilaku tertentu, seperti jarak dari rumah ke sungai yang berhubungan dengan buang air besar sembarangan. Semakin dekat rumah penduduk dengan sungai, maka semakin besar

kecenderungan penduduk untuk melakukan buang air besar sembarangan. Ini karena banyak rumah warga yang terletak di dekat sungai yang jaraknya kurang dari 200 meter.

Biasanya masyarakat Desa Muara Bangko Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal yang buang air besar disungai memiliki tempat khusus, seperti yang kebiasaan mandi dan mencuci di hulu sungai sedangkan yang buang air besar dihilir sungai. Masyarakat Desa Muara Bangko yang buang air besar di parit dan perkarangan rumah kebanyakan dilakukan anak-anak, hal ini dikarenakan pola pikir orang tua yang tidak mau ribet membawa anaknya ke sungai. Sumber air Masyarakat Desa Muara Bangko sebagian besar menarik air dari sungai kerumah menggunakan selang dan sebagian lagi menggunakan sumur gali.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Masyarakat di Desa Muara Bangko Kabupaten Mandailing Natal. Masih banyak yang buang air besar sembarangan ( BABS ). Karena itu penulis ingin mencari hubungan sanitasi jamban dan karakteristik individu dengan buang air besar sembarangan di desa Muara Bangko kabupaten Mandailing Natal.

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi jamban dan karakteristik individu dengan buang air besar sembarangan di desa Muara Bangko kabupaten Mandailing Natal.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan terakhir, Pekerjaan, Pendapatan Keluarga dan Jumlah Anggota Keluarga.
2. Mengetahui perilaku individu (pengetahuan, sikap dan tindakan) tentang buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Muara Bangko Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengetahui sanitasi jamban keluarga di Desa Muara Bangko Kabupaten Mandailing Natal.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

### 1. Secara teoritis

Mampu menambah pengetahuan Jamban Yang Memenuhi Kesehatan untuk memperbaiki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat supaya tidak melakukan Kebiasaan BAB Sembarangan.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi anggota keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat mengubah perilaku masyarakat tentang Kebiasaan BAB Sembarangan Dan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam menggunakan Jamban Yang Memenuhi Syarat Kesehatan.

#### b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan dalam menurunkan Kebiasaan BAB Sembarangan.

#### c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti pada waktu pelaksanaan penelitian.

#### d. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang ilmu kesehatan lingkungan.

